

MODEL PEMBELAJARAN PAI INTEGRATIF

Priyanto

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Mrebet, Purbalingga

Abstrak

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran harus sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Maka para guru harus memilih dan memilah model pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya. Dalam pembelajaran PAI, aspek kognitif, afektif dan psikomotor harus dikembangkan, supaya output dari proses pembelajaran benar-benar menguasai materi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain integrasi dari ketiga ranah di atas, pembelajaran PAI yang terpadu dapat diterapkan dengan beberapa model, diantaranya pertama, model connected (terhubung) yaitu pembelajaran terpadu yang menghubungkan atau mengkaitkan antara topik atau konsep atau skill yang satu dengan yang lainnya, penghubung ini hanya dapat dilakukan dalam satu bidang studi dan tidak dapat dihubungkan dengan mata pelajaran yang lain. Kedua, Model Sequenced (berurutan) yaitu model pembelajaran yang memadukan melalui urutan topik atau konsep pada masing-masing materi pelajaran yang akan dihubungkan berdasarkan kesamaan ide atau konsep tersebut kemudian disajikan dengan secara paralel atau berbarengan dalam waktu yang sama. Ketiga, Model Integrated, yaitu model perpaduan antar bidang studi/mata pelajaran berbasis pada tema yang dikaji dalam berbagai aspek.

Kata kunci: Model Pembelajaran, PAI, Integratif

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survey menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran Negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin semakin melonggar, meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarkisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan (*patembayan*), nilai-nilai masyarakat paguyuban ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Deskripsi di atas adalah indikasi, bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada

kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Menurut Muhaimin¹, krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak, disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan Agama Islam.²

¹ Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 18.

² Azumardi Azra agaknya kurang sependapat terhadap tuduhan bahwa penyebab krisis multidimensi disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, dengan menunjukan kasus-kasus di beberapa Negara berdasarkan hasil survey dari ICRGI, sejak tahun 1992-2000. Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, Kristen, Hindu/ Budha, banyak yang indeks korupsi tinggi (di atas 7), seperti Indonesia (9,25), Pakistan, Banglades, Nigeria, Rusia, Argentina, Philipina, dan Thailand. Sebaliknya, ada pula Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Kristen atau lainnya, seperti Iran,

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai sebagaimana dikutip Muhaimin bahwa pendidikan agama masih gagal.³ Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (*agama*), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁴

Kenyataan tersebut juga ditegaskan oleh M. Maftuh Basyuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (*pemikiran*), daripada afeksi (*rasa*), dan psikomotorik (*tingkah laku*).⁵ Menurut Komarudin Hidayat, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁶

Arab Saudi, Syiria, AS, Kanada, Inggris, dll, indeks korupsinya rendah. Azra berkesimpulan bahwa tinggi rendahnya tindak kriminal (seperti korupsi) tidak banyak terkait dengan agama, tetapi justru lebih disebabkan karena; 1) lemahnya penegakkan hokum; 2) mewabahnya gaya hidup *hedonistic*; 3) kurang adanya *political will* dan keteladanan dari pejabat-pejabat publik untuk memberantas korupsi atau penyakit sosial lainnya. Lihat Azumardi Azra, *Agama dan Pemberantasan Korupsi*, (Kompas, September 2003).

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 23.

⁴ Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 406-407.

⁵ M. Maftuh Basyuni, *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan*, dalam Tempo, 24 November 2004.

⁶ Komarudin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Pengantar)*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. xii-xiii. Bandingkan dengan Amin Abdullah yang berpendapat, bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "*makna*" dan "*nilai*" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum. Lihat Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, et.al,

Selain itu, pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini dinilai kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Semestinya pendidikan agama mampu berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama, sehingga mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normative, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non kependidikan agama. Dalam konteks sistem pembelajaran, kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif, menjadi "*makna*" dan "*nilai*" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- 2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama.
- 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Fenomena semacam ini merupakan tantangan yang perlu dijawab atau direspons oleh sistem pembelajaran PAI di sekolah.

Pengertian PAI

Di dalam UUSPN No. 20/2003 pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasan dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

Religiustitas Iptek, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 49-65.

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷

Sementara itu, di dalam GBPP PAI di sekolah umum, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Dari pengertian tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/ atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama

Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, sikap inteloran di kalangan peserta didik dan masyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama.

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaban, yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu "*civility*" (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama.⁹ Karena itu, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/ termulia,¹⁰ serta diciptakan dalam kesucian asal (*fitriah*) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang *dhai'*¹¹ sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seorang muslim yang harus mau mendengarkan dan menghargai pendapat serta pandangan orang lain karena setiap orang berhak menyatakan pendapat dan pandangannya masing-masing, tidak berpaham kemutlakan (*absolutism*), dalam arti dirinya atau kelompoknyalah yang paling benar, sementara yang lain dipandang serba salah, serta tidak mengembangkan system kultus individu,

⁷ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 25 & 66.

⁸ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76. Bandingkan dengan pendapat Zuhairini, dkk, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

⁹ Lihat, *ibid*, hal. 77.

¹⁰ QS. At Tin: 4, QS. Al Isra': 70.

¹¹ QS. An Nisa : 28

fanatisme buta terhadap kelompok karena kultus hanya diarahkan kepada Allah semata.

Dimensi-dimensi ajaran agama, baik yang vertical maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.

Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹²

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta anak didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (*intelektual*) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kurikulum tahun 2006, tujuan PAI tersebut dipersingkat lagi, yaitu: "*agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia*". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan

kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan **afeksi**, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan **psikomotorik**) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya, dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹³

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al Qur'an-Hadits, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh (Sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.¹⁴

Model-model Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.¹⁵ Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar, dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.¹⁶

Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Model-

¹³ Lihat Muhaimin et.al, 2001, hal. 79.

¹⁴ Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah serta *tarikh* (sejarah) yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Lihat, *ibid*.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 28.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 131.

¹² Lihat Muhaimin et.al, 2001, hal. 78.

model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs sebagaimana dikutip Muhaimin, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.¹⁷ Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung.

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (*rencana pembelajaran jangka panjang*), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.¹⁸ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:¹⁹

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah :
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, social dan kompetensi *vocasional* (domain kognitif, afektif, atau psikomotor)?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan dan materi pembelajaran :

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa :
 - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
 - d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis :
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas atau efisiensi?

Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

a. Model Interaksi Sosial

Model interaksi social menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*).²⁰ Model interaksi social ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Kerja Kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan *interpersonal* dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- 3) Pemecahan Masalah Sosial (Social Inquiry), bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah social dengan cara berfikir logis.
- 4) Bermain Peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁷ Lihat Muhaimin et.al, 2001, hal. 221.

¹⁸ Lihat Rusman, 2012, hal. 133.

¹⁹ *Ibid*, hal. 133-134.

²⁰ Rusman, 2012, hal. 136.

didik menemukan nilai-nilai social dan pribadi melalui situasi tiruan.

- 5) Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan social serta menguji reaksi mereka.

b. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan pada teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.²¹ Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Mengajar Induktif, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan Inquiry, yaitu mencari dan menentukan informasi yang memang diperlukan.
- 3) Inquiry Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan system penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- 4) Pembentukan Konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analitis.
- 5) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek social dan moral.
- 6) Advanced Organization Model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

c. Model Personal

Model ini bertolak dari teori *humanistic*, yaitu berorientasi pada pengembangan diri individu.²² Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran non Direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- 2) Latihan Kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.

- 3) Sintetik, untuk mengembangkan kreatifitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.

- 4) System Konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

d. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan system yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).²³

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah: meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.

Model Pembelajaran PAI Integratif

Pembelajaran terpadu (*pembelajaran integratif*) terdiri dari dua konsep yaitu pembelajaran dan terpadu. Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan mengajar dan belajar. Pembelajaran meliputi segenap kegiatan yang diorganisir guru secara sengaja dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, sekaligus juga menyangkut segenap proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam diri individu peserta didik.

Terpadu yang berasal dari bahasa Inggrisnya "*integrated*" mengandung arti tergabung, atau dijadikan satu. Dengan demikian pembelajaran terpadu merupakan upaya proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat penggabungan atau penyatuan antara dua atau lebih model pembelajaran.²⁴

Benyamin S. Bloom, telah merumuskan pengelompokan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah (*domain*), yaitu Ranah Proses Berfikir (*Cognitive Domain*), Ranah Sikap Hidup (*Affective Domain*), Ranah Keterampilan Fisik

²¹ *Ibid*, hal. 139.

²² *Ibid*, hal. 142.

²³ *Ibid*, hal. 144.

²⁴ Bandingkan dengan pendapat Beane (1995:615) yang mengartikan pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi. Dalam artikel Depdiknas, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Dir. PSLB, Dirjen Manajemen Dikdasmen (Artikel).

(*Psikomotoric Domain*).²⁵ Artinya pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.²⁶ Menurut Nana Sudjana, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.²⁷

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup; Pertama, *pengetahuan* hafalan (*knowledge*), Bahan-bahan pengajaran PAI, seperti masalah-masalah Tauhid, Al Qur'an, hadits, fiqh, ibadah shalat lebih menuntut hafalan. Pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dikuasai dengan baik. Kedua, *pemahaman* (*comprehention*), yakni kesanggupan menangkap makna (terjemahan, tafsir, dan ekstrapolasi). Ketiga, *penerapan* (*aplikasi*), seperti menerapkan dalil-dalil al Qur'an, hadits, ushul fiqh, dll. Keempat, *analisis*. Kelima, *sintesis*, dan Keenam, *evaluasi*.²⁸

Tipe prestasi belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dll. Tipe ini mencakup; pertama, *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, yang datang pada siswa, baik dalam masalah situasi atau gejala. Kedua, *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga, *valuing* (*penilaian*). Keempat, *organisasi*. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai.²⁹

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan meliputi; gerakan reflek, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual (*membedakan visual, auditik motorik*), kemampuan bidang fisik (*kekuatan, keharmonisan dan ketepatan*),

gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill (*sederhana-kompleks*), kemampuan yang berkenaan dengan non diskursif komunikasi seperti ekspresif dan interpretative.³⁰

Persoalan yang menjadi pekerjaan rumah setiap guru adalah, bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan dalam merumuskan tujuan intruksional khusus.

Jenis Indikator (*Tipe-tipe Prestasi Belajar*) dan cara mengevaluasinya :

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator/ Tipe-tipe	Cara Mengevaluasi
Kognitif		
1. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Menunjukkan Dapat Membandingkan Dapat Menghubungkan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Lisan Tes Tertulis Observasi
2. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Menyebutkan Dapat Menunjukkan Kembali 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Lisan Tes Tertulis Observasi
3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Menjelaskan Dapat Mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Lisan Tes Tertulis
4. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Memberikan Contoh Dapat Menggunakan Secara tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis
5. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Menguraikan Dapat Mengklasifikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Pembagian tugas
6. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> Dapat Menghubungkan Dapat Menyimpulkan Dapat mengklasifikasi dan mengeneralisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis Pembagian tugas
Afektif		
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan Sikap Menerima Menunjukkan Sikap Menolak 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Skala Sikap Tes tertulis Observasi
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> Kesediaan Berpartisipasi Kesediaan Memanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Skala Sikap Pemberian Tugas Observasi
3. Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> Menganggap penting dan bermanfaat 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Skala Sikap Pemberian

²⁵ Muhammad Irsyad, *Reformulasi Tujuan Pendidikan (Analisis terhadap taksonomi Bloom)*, (Purwokerto : Jurnal INSANIA STAIN Purwokerto, No, 14 Tahun VI, Februari-April 2001), hal. 31-33.

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bermassis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 151.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 49.

²⁸ Lihat Tohirin, *Psikologi ...*, hal. 151-154

²⁹ *Ibid*, hal. 154-155.

³⁰ *Ibid*, hal. 156-157.

	<ul style="list-style-type: none"> Menganggap indah dn harmonis Mengagumi 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas Observasi
4. Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengakui dan meyakini Mengingkari 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Skala Sikap Pemberian Tugas
5. Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> Melembagakan atau meniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian Tugas Observasi
Psikomotor		
1. Keterampilan Bergerak dan Bertindak	<ul style="list-style-type: none"> Mengordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi Verbal dan Non verbal	<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan Membuat Mimik dan gerakan jasmani. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes lisan Observasi Tes Tindakan



Skema Model Pembelajaran PAI Integratif

Dalam pembelajaran PAI, ketiga aspek itu harus dikembangkan, supaya output dari proses pembelajaran benar-benar menguasai materi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain integrasi dari ketiga ranah di atas, pembelajaran PAI yang terpadu dapat diterapkan dengan beberapa model, diantaranya *model connected* (terhubung) yaitu pembelajaran terpadu yang menghubungkan atau mengkaitkan antara topik atau konsep atau skill yang satu dengan yang lainnya, penghubung ini hanya dapat dilakukan dalam satu bidang studi dan tidak dapat dihubungkan dengan mata pelajaran yang lain. Dalam kurikulum PAI SMA 2006 penghubungan dapat dilakukan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lainnya, seperti kompetensi al-qur'an tentang memahami ayat al-qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi maka dapat dikaitkan dengan keimanan (aqidah), fiqih, akhlak dan SKI. *Model Sequenced* (berurutan) yaitu model pembelajaran yang memadukan

melalui urutan topik atau konsep pada masing-masing materi pelajaran yang akan dihubungkan berdasarkan kesamaan ide atau konsep tersebut kemudian disajikan dengan secara parallel atau berbarengan dalam waktu yang sama. Dalam kurikulum PAI SMA 2006, misalnya menjelaskan ayat al-Qur'an tentang kompetensi kebaikan yang dimulai dari aspek al-qur'an kemudian memasukan aspek keimanan, akhlak, fiqih dan SKI. dan *Model Integrated*, yaitu model perpaduan antar bidang studi/ mata pelajaran berbasis pada tema yang dikaji dalam berbagai aspek. Dalam kurikulum PAI SMA 2006, misalnya seperti menjelaskan tentang zakat kemudian ditinjau dari berbagai aspek dari mulai fiqih, al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak dan SKI.

Penutup

Demikian sedikit yang dapat saya tulis dan sampaikan, saran dan kritik konstruktif dari bapak/ ibu sekalian, sangat kami harapkan, demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, *Problem Epistemologis- Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, et.al, *Religiustitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Azumardi Azra, *Agama dan Pemberantasan Korupsi*, Kompas, September 2003
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995
- Komarudin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Pengantar)*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- M. Maftuh Basyuni, *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan*, dalam Tempo, 24 November 2004.
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Muhammad Irsyad, *Reformulasi Tujuan Pendidikan (Analisis terhadap taksonomi Bloom)*, Purwokerto: Jurnal INSANIA

STAIN Purwokerto, No, 14 Tahun VI,
Februari-April 2001

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar
Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991

Rusman, *Model-model Pembelajaran,
Mengembangkan Profesionalisme Guru*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam, Bermasis Integrasi dan
Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2011

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003,
Bandung: Citra Umbara, 2003

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan
Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983